

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bahasan penting dalam setiap insan. Keberadaannya dianggap suatu hal yang mendasar dan pokok dalam setiap kehidupan manusia kerap kali pendidikan dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan suatu bangsa. Dalam UU No.20 tahun 2003 pasal 3 terkait dengan tujuan pendidikan nasional yaitu :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab.¹

Abu hurairah R.A meriwayatkan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه الترمذی)²

Artinya: orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang berakhlak mulia (HR Tirmidzi)

Ibnu Qayyim menuturkan: keseluruhan isi agama Islam merupakan akhlak. Jadi, "barang siapa yang akhlaknya lebih luhur daripada dirimu, berarti ia memiliki derajat agama yang lebih tinggi daripada dirimu".

Dari hadits diatas dijelaskan diantara hal yang paling mulia bagi sesudah iman dan ibadah kepada Allah ialah akhlak yang mulia (akhlakul karimah). Dengan akhlak yang mulia terciptalah kemanusiaan manusia dan perbedaanya dengan hewan.³

¹ Undang- Undang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 8.

² Muhyidin Abi Zakariya, *Riyadussolikhin*, (Surabaya : Pustaka Assalam, 2015), hlm.130.

³ Sudirman Tebba, *Manusia Malaikat*, (Yogyakarta: Cangkir Geding, 2005), hlm. 15.

Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 12 tahun. Pendidikan Pesantren merupakan pendidikan yang bermuara penataan nilai kepada peserta didik harus berjalan selaras dengan pendidikan yang seutuhnya. Implementasi Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain, Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan delapan standar nasional pendidikan, yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan.⁴

Kedudukan pondok pesantren tidak lagi dapat dipisahkan dari kehidupan umat Islam Indonesia, lembaga pendidikan Islam tertua ini sudah dikenal semenjak agama Islam datang di Indonesia, Sejarah pondok pesantren tidak bisa di pisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia, hal ini bisa dibuktikan bahwa semenjak kurun waktu kerajaan Islam pertama di Aceh dalam abad-abad pertama hijriyah banyak Wali dan Ulama menjadi cikal bakal desa baru. Pengakuan masyarakat atau jamaah sekelilingnya atas kehadiran Kiyai atau Ulama merupakan modal dasar bagi berdirinya pondok pesantren⁵

Latar belakang berdirinya sebuah pesantren adalah untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan sebagai permintaan kelompok untuk mempersiapkan anak-anak memasuki lingkungan masyarakat yang bersifat maju dan kompleks.⁶

Pesantren dimasa kekinian memiliki berbagai pendidikan baik formal maupun non formal, setiap lembaga tersebut memiliki kurikulum yang khas pesantren. Menurut sifatnya Van Bruinessen berpendapat bahwa kurikulum

⁴ Cholil Dahlan, *et.all.*, *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar, Menengah*, (Jombang: Keputusan Majelis Pondok Pesantren Darul Ulum, 2016), hlm 1.

⁵ *Ibid.*, hlm. 19-20.

⁶ *Ibid.*, hlm 23.

pesantren tidak disetandarisi. Hampir setiap pesantren mengajarkan kombinasi yang berbeda – beda dan banyak kiyai yang memiliki intelektual dalam menguasai kitab tertentu.⁷

Kementerian Agama RI membuka ruang baru dan memberikan pilihan kepada masyarakat untuk mendidik putera puterinya menjadi kader ulama melalui layanan Pendidikan Diniyah Formal (PDF). Layanan Pendidikan Diniyah Formal ini tunduk atas Peraturan Menteri Agama (PMA) Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, yang merupakan turunan atas Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, yang merupakan Analisis Implementasi dari Undang-Undang (UU) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pesantren yang menyelenggarakan Pendidikan Formal melalui Madrasah justru memiliki keterbatasan beban belajar kurikulumnya, mata pelajaran agama (Islam) diajarkan kepada para siswanya hanya 2 hingga 3 jam pelajaran untuk setiap minggunya.

Jika melihat beban belajar kurikulumnya, mata pelajaran agama Islam yang diajarkan kepada para siswanya diwujudkan dalam mata-mata pelajaran: Al-Quran-Hadits, Fiqh, Aqidah-Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Bahasa Arab yang diajarkan dalam beberapa jam pelajaran yang jauh lebih sedikit dibanding dengan mata-mata pelajaran umum, yang justru menghilangkan pesantren sebagai pusat pembentuk lulusan yang mutafaquh fiddin.

Kehadiran Pendidikan Diniyah Formal memberikan warna baru bagi pesantren yang memiliki kekhasan tersendiri, dengan Pendidikan Diniyah Formal ini pesantren lebih di utamakan untuk mengembangkan kekhasannya sendiri dari mulai kurikulum yang diatur oleh Kementerian Agama RI melalui kesepakatan dan pembentukan oleh dewan *masyayikh*⁸, Jika diakumulasi beban mata-mata pelajaran pendidikan keagamaan Islam setidaknya 75% dari seluruh beban

⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung; Mizan, 1995), hlm, 114-115.

⁸ Dewan Penjamin Kualitas Pesantren yang terdiri dari pengasuh pesantren dan akademisi pendidikan Islam.

pelajaran, sementara beban mata-mata pelajaran pendidikan umum sekitar 25% dari seluruh beban pelajaran.

Pondok Pesantren Salaf APIK merupakan pesantren yang berumur satu abad yang terletak di desa Kauman kecamatan Kaliwungu kabupaten Kendal Pondok Pesantren ini dijadikan lokasi penelitian oleh peneliti dengan pertimbangan memiliki keunggulan dari pada pondok – pondok lain yang menyelenggarakan Pendidikan Diniyah Formal, Pondok Pesantren Salaf APIK menjadi salah satu pondok pesantren yang menyelenggarakan Pendidikan Diniyah Formal pada angkatan pertama yaitu pada tahun 2015, Pondok pesantren Salaf APIK juga menjadi rujukan pondok pesantren baru atau lama yang menyelenggarakan Pendidikan Diniyah Formal karena sebelum pondok Pesantren Salaf APIK mendirikan Pendidikan Diniyah Formal sudah menyelenggarakan pendidikan diniyah non formal yang memiliki kesamaan kurikulum dengan Pendidikan Diniyah Formal sehingga perubahannya tidak terlalu signifikan sehingga lebih mudah dalam mengimplementasikan kurikulum Pendidikan Diniyah Formal.

Dengan pertimbangan-pertimbangan di atas dan agar masyarakat tidak lagi memandang bahwa pendidikan diniyah merupakan pendidikan non formal yang belum bisa di sederajatkan secara formal baik secara tingkatan atau kurikulumnya, apalagi pendidikan diniyah di pesantren, maka dari itu penulis merasa tertarik untuk mengkaji kurikulum yang diterapkan di pondok tersebut. Penulis mengangkat ketertarikan tersebut dalam sebuah skripsi dengan judul *“Analisis Implementasi kurikulum Pesantren Pada Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Ulya (Studi Kasus di PP. Salaf APIK Kauman Kaliwungu Kendal)”*

B. Alasan Pemilihan Judul

Penulis mengangkat judul diatas dengan beberapa alasan di antaranya :

1. Sebagian masyarakat masih memandang bahwa pendidikan diniyah merupakan pendidikan non formal
2. Pendidikan diniyah masih dianggap pendidikan local yang belum bisa di sederajatkan secara formal baik secara tingkatan atau kurikulumnya, apalagi pendidikan diniyah di pesantren.

3. Faktanya, ada pesantren yang memiliki pendidikan berbagai tingkatan di akui secara formal dengan kurikulum yang baik, salah satunya adalah Pondok Pesantren Salaf APIK Kauman Kaliwungu Kendal.
4. Belum ditemukan penelitian yang fokus pada tema ini.

C. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, penulis mengadakan kajian terhadap penelitian yang sudah ada. Sejauh ini penulis belum pernah menemukan penelitian yang mengkaji tentang permasalahan yang persis sama dengan permasalahan yang penulis kaji. Walaupun demikian terdapat beberapa penelitian yang pembahasannya berhubungan dengan permasalahan yang penulis bahas. Untuk lebih jelasnya, berikut ini penulis sebutkan beberapa peneliti dan hasil penelitiannya, diantaranya adalah:

1. Skripsi Puji Rahayu *“Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Man Rejosari Peterongan Jombang”*⁹ Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum yang diterapkan secara structural di MAN Rejosari memakai dua kurikulum yaitu kurikulum pesantren dan Kemenag, sebagai upaya dalam membentuk akhlak siswa dibentuklah program untuk membentuk akhlak siswa seperti Program membaca Al-Quran, Hafalan juz 30 dan surat-surat khos, hafalan-hafalan amalan khusus, program sholat dhuha, Aqidatul Awwam, pembinaan kerohanian, banjari, da'i sampai pembinaan musabaqoh tilawatil quran atau qiro'ah, agar siswa terlatih dan akhirnya terbiasa melakukan hal-hal yang berguna dan mendatangkan pahala bagi yang melaksanakannya.
2. Skripsi Moh Chalim Al Asrori *“Implementasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Klasik Di Kalangan Santri Madrasah Diniyah Manba'ul Hikam Putat Tanggulangin Sidoarjo”*¹⁰ dalam penelitian ini disebutkan bahwa penerapan kurikulum di madrasah diniyah Manba'ul hikam sudah tersusun dengan baik dengan menejemen yang rapih pula, Pelaksanaan

⁹ Skripsi Puji Rahayu *“Implementasi Kurikulum Pondok Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di Man Rejosari Peterongan Jombang 2017*

¹⁰ Skripsi Moh Chalim Al Asrori *“Implementasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Klasik Di Kalangan Santri Madrasah Diniyah Manba'ul Hikam Putat Tanggulangin Sidoarjo 2015”*

pembelajaran kitab-kitab klasik untuk meningkatkan kemampuan membaca teks bahasa arab tanpa harokat dan arti dikatakan sudah baik dengan dibuktikan peningkatan santri dalam kemampuan membaca kitab klasik setelah menempuh beberapa jenjang kelas.

3. Tesis dengan judul *"Modernisasi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Respon Masyarakat Pada Kajian Keagamaan (Studi kasus pada Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin Balekambang Jepara)"*¹¹ modernisasi kurikulum yang diterapkan di madrasah diniyah Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin sudah memenuhi persyaratan modernisasi dan bentuk modernisasi ini dalam bentuk evaluasi dan metode yang dilakukan.

Dari skripsi-skripsi di atas terdapat perbedaan yang mendasar dengan skripsi yang penulis susun, di antara perbedaan tersebut yaitu pada skripsi yang Pertama lebih menitik beratkan pelaksanaan Kurikulum Kepesantrenan dalam membentuk Akhlak Siswa, sedangkan pada skripsi yang Kedua lebih fokus pada menganalisis pelaksanaan Kurikulum Madrasah Diniyah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Kitab Klasik Santri. Dan skripsi ketiga lebih menitik beratkan pada Modernisasi Pondok Pesantren melalui kurikulum, Maka peneliti garis bawah bahwa dilihat berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan oleh peneliti, penelitian ini merupakan penelitian analisis penerapan kurikulum yang tidak sama dengan penelitian yang sudah ada.

D. Fokus Penelitian

Untuk permasalahan yang dapat peneliti angkat dalam skripsi ini tidak terlepas dari gambaran latar belakang di atas diantaranya :

1. Seperti apa kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Salaf APIK ?
2. Bagaimanakah Implementasi kurikulum pesantren Pada Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Ulya APIK ?
3. Bagaimana Analisis Implementasi Kurikulum Pesantren Pada Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Ulya APIK ?

¹¹ Tesis Muhammad Solihin *"Modernisasi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Respon Masyarakat Pada Kajian Keagamaan Studi kasus pada Pondok Pesantren Roudlotul Mubtadiin Balekambang Jepara 2016"*

E. Penegasan Istilah

Untuk memberi gambaran yang jelas agar tidak terjadi salah tafsir, maka penulis menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul di atas sebagai berikut :

a. Implementasi

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, Analisis Implementasi diartikan sebagai proses, cara, perbuatan, penerapan, pemasangan, pemanfaatan, perihal mempratikkan.¹² Adapun yang dimaksud dalam judul ini adalah pelaksanaan kurikulum pesantren Pada Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Ulya.

b. Kurikulum

Secara etimologis, istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya "pelari" dan *curere* berarti "tempat berpacu".¹³ Kemudian pengertian kurikulum diterapkan dalam bidang pendidikan yaitu suatu lingkaran pengajaran, dimana guru dan murid terlibat di dalamnya.

Secara garis besar kurikulum dibedakan menjadi dua bagian yaitu pengertian secara sempit (Tradisional) dan pengertian secara luas (modern). Pengertian secara sempit dapat diartikan bahwa kurikulum hanya dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang harus ditempuh untuk mendapatkan ijazah atau tingkat. Sedangkan dalam arti luas, kurikulum ialah semua kegiatan dan pengalaman belajar serta "segala Sesuatu" yang berpengaruh terhadap pembentukan pribadi peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah atas tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁴

c. Pesantren

Pengertian Pesantren secara bahasa berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari bambu atau berasal dari bahasa Arab *fundug* yang berarti hotel atau asrama.

¹² Penyusun pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm 180.

¹³ Zaenal Arifin, *Konsep dan Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 2.

¹⁴ *Ibid*, hlm 78.

Sedangkan perkataan pesantren berasal dari kata santri yang dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri.

A.H. John berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedangkan C.C Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah shastri yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata shastri berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama dan buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Sementara menurut KH. Abdurrahman wahid, pesantren diartikan sebagai suatu tempat yang dihuni oleh para santri. Pernyataan ini menunjukkan makna pentingnya ciri-ciri pesantren sebagai sebuah lingkungan pendidikan yang integral. Sebagai mana beliau mengumpamakan layaknya sebuah akademi militer¹⁵.

Secara terminologis Imam Zarkasyi mengartikan pesantren :

“Sebagai Lembaga Pendidikan Islam dengan system asrama atau pondok, dimana kiyai sebagai figure sentralnya, masjid dan pondok sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya, dan pengajaran Agama Islam dibawah bimbingan kiyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya”.¹⁶

Dalam hal ini pula Zamahsyari Dlofier mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman *perilaku* sehari-hari. Pengertian tradisional dalam batasan ini menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam bagi sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat, bukan tradisional dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.

¹⁵ Said Agil Siraj et. all. *Pesantren Masa Depan; Wacana Pemberdayaan Dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm 13.

¹⁶ Misbach, KH. *Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pesantren Modern* (Ponorogo: Gontor Press, 1996), hlm 56.

d. Kurikulum pesantren

Studi-studi tentang pesantren tidak menyebut kurikulum yang baku di kalangan pesantren. Hal ini dapat dipahami karena pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bebas dan otonom. Dari segi kurikulum, pesantren selama ini diberi kebebasan oleh Negara untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum pendidikan secara bebas dan merdeka. Namun demikian, jika dilihat dari studi-studi tentang pesantren diperoleh bentuk-bentuk kurikulum yang ada di kalangan pesantren. Menurut Lukens-Bull, secara umum kurikulum pesantren dapat dibedakan menjadi 4 bentuk, yaitu (1) Pendidikan Agama (2) Pengalaman dan Pendidikan Moral (3) Sekolah dan Pendidikan Umum, serta (4) Keterampilan dan Kursus.¹⁷

e. Pendidikan Diniyah Formal

Pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh dan berada di pesantren secara terstruktur dan berjenjang pada jalur Pendidikan Formal¹⁸

f. Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Ulya

Pendidikan keagamaan Islam berlegalitas Formal terdiri atas 3 (tiga) tingkatan¹⁹ yang sederajat dan memiliki kewenangan yang sama dengan madrasah aliyah/sekolah menengah atas/ sekolah menengah kejuruan.²⁰

g. Pondok Pesantren Salaf APIK

Pondok Pesantren Salaf APIK adalah Pondok Pesantren Salaf terletak di desa Kauman kecamatan Kaliwungu kabupaten Kendal yang menyelenggarakan Pendidikan Diniyah Formal pada tahun 2015.

F. Tujuan Penelitian

Dengan adanya berbagai permasalahan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai penulis adalah :

¹⁷ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), hlm 184.

¹⁸ PMA Nomor 13 Tahun 2014

¹⁹ PMA Nomor 13 Tahun 2014 Pasal 26

²⁰ PMA Nomor 13 Tahun 2014 Pasal 24

1. Ingin mengetahui apa saja kurikulum pesantren di Pondok Pesantren Salaf APIK
2. Bagaimanakah Implementasi kurikulum pesantren di Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Ulya APIK
3. Ingin mengetahui bagaimana Analisis Implementasi Kurikulum Pesantren Pada Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Ulya APIK

G. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan Kurikulum pesantren di Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Ulya APIK dan sebagai wacana baru dalam kemajuan pondok pesantren sehingga dapat meningkatkan kualitas dimasa yang akan datang.
2. Memberikan gambaran secara jelas tentang Implementasi kurikulum pondok pesantren pada Pendidikan Diniyah Formal Ulya APIK
3. Menambah wawasan dan pengetahuan kepada masyarakat umum tentang kurikulum pesantren di Pendidikan Diniyah Formal Ulya APIK

b. Manfaat secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih manfaat secara praktis kepada:

a. Ustadz Bagian Kurikulum

Diharapkan dari hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai acuan bagi para *asatidz* untuk semakin meningkatkan kembali dalam menerapkan kurikulum pesantren di Pendidikan Diniyah Formal.

b. Pondok Pesantren

Dengan adanya hasil dari penelitian diharapkan Pondok Pesantren memperoleh informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan

dalam meningkatkan prestasi lembaga dan menerapkan kurikulum secara optimal dan sistematis.

c. Santri

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi bagi para santri dalam mengkaji, mendalami dan memahami ilmu agama.

d. Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dengan terjun langsung ke lapangan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan ketrampilan meneliti serta pengetahuan yang lebih mendalam terutama pada bidang yang dikaji.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat Kualitatif deskriptif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat dipahami.. Sudarwan Darwin mengemukakan beberapa ciri-ciri dominan penelitian deskriptif sebagai berikut :

1. Bersifat mendeskripsikan kejadian atau peristiwa yang bersifat actual.
2. Dilakukan secara survey. Dalam arti luas penelitian ini mencakup seluruh metode penelitian kecuali bersifat historis dan eksperimental.
3. Bersifat mencari informasi factual dan dilakukan secara mendetail.
4. Mengidentifikasi masalah-masalah atau untuk mendapatkan justifikasi keadaan dan praktik –praktik yang sedang berlangsung.
5. Mendeskripsikan subyek yang sedang dikelola oleh kelompok orang tertentu dalam waktu bersamaan²¹

Adapun langkah –langkah yang di tempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian
 - a. Jenis Penelitian

²¹ Zulkamain, *Transsformasi nilai-nilai pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), hlm 71.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (natural setting) dengan tidak merubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan²² sehingga dalam penelitian di lokasi Pondok Pesantren Salaf APIK Kauman Kaliwungu Kendal ini peneliti menggambarkan peristiwa maupun kejadian yang ada di lapangan tanpa mengubahnya menjadi angka maupun simbol.

b. Subyek dan Objek Penelitian

Aktifitas awal dalam proses pengumpulan data adalah menentukan subyek penelitian. Hal ini penting agar tidak terjadi kesalahan dalam menentukan informasi. Oleh karena itu, informasi diharapkan dapat terkumpul sebagai upaya untuk menjawab pertanyaan peneliti yang diajukan. Dalam penelitian kualitatif, pemilihan subyek penelitian dapat menggunakan *criterion-based selection*, yang didasarkan pada asumsi bahwa subyek tersebut sebagai aktor dalam tema penelitian yang diajukan. Dalam penentuan informan, dapat digunakan model *snow ball sampling*. Metode ini digunakan untuk memperluas subyek penelitian.

Adapun yang menjadi obyek dalam penelitian ini adalah Kurikulum Pesantren Pada Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Ulya APIK

2. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data tentang Kurikulum Pesantren Pada Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Ulya APIK dan dibedakan berdasarkan sumber data yang di perlukan secara umum di bagi menjadi dua: penelitian primer dan penelitian sekunder.

²² Hadari Nawawi dan Nini Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), hlm 174.

1) Sumber data Primer

Membutuhkan data atau informasi dari sumber pertama, biasanya disebut responden. Data atau informasi dari informan ini diperoleh melalui wawancara, pengamatan, dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, yang bersumber data utama adalah informan penelitian yang memiliki atau pernah memiliki kedekatan dengan masalah yang sedang diteliti dalam hal ini yaitu kepala bidang kurikulum, santri dan pengasuh Pondok Pesantren.

santri, ustadz, dan Kepala bagian kurikulum,

2) Sumber data Sekunder

Penelitian menggunakan bahan yang bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti. Penelitian ini juga dikenal dengan penelitian yang menggunakan kepustakaan, Peneliti mengambil data-data dokumen yang memuat informasi tentang kurikulum pesantren di Pendidikan Diniyah Formal Ulya APIK Pondok Pesantren Salaf APIK dan juga melakukan observasi

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini merupakan penelitian dalam ranah lapangan. Jadi, penelitian untuk pengumpulan data dengan cara terjun langsung kelapangan untuk mendapatkannya dengan memakai berbagai metode tertentu. Sedangkan untuk landasan teori, peneliti lebih banyak memakai data perpustakaan. Dalam pencarian data, peneliti memakai beberapa metode sebagai berikut :

a. Metode Observasi

Cara ini di gunakan untuk menjelaskan suatu kejadian secara sistematis.²³ Observasi ini dilakukan dengan mengamati langsung kondisi kurikulum pesantren di Pendidikan Diniyah Formal Ulya APIK serta problematika di dalamnya, Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai pengamat nonpartisipan.

²³ N. Ardi Setyanto, *Interaksi dan Komunikasi Efektif Belajar Mengajar*, (Yogyakarta :Diva Press 2017), hlm 199.

b. Metode Wawancara / Interview

Metode interview adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara (interviewee)²⁴. Sebagai mana diungkapkan oleh Sutrisno Hadi Mengatakan bahwa metode wawancara adalah metode pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan dengan tujuan penelitian²⁵. Wawancara yang dilakukan Pondok Pesantren Salaf APIK ini adalah wawancara dalam bentuk *in-depth interview* (wawancara secara mendalam). Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data mengenai seputar permasalahan penelitian yang semakin lengkap dan mendalam. Pada teknik wawancara dengan format ini, subyek penelitian lebih kuat pengaruhnya dalam menentukan isi wawancara. Adapun pihak-pihak yang akan di wawancarai adalah :

1. Kepala Bagian Kurikulum Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Ulya APIK.
2. Para Pengurus / Asatidz Pendidikan Diniyah Formal APIK
3. Santri Pendidikan Diniyah Formal APIK

c. Metode Dokumentasi

Analisis isi, seringkali disebut analisis dokumen adalah telaah sistematis atas catatan-catatan/dokumen-dokumen sebagai sumber data. Dokumentasi biasanya dibagi atas dokumentasi pribadi dan dokumentasi resmi yang terdiri atas buku harian, surat pribadi dan autobiografi. Selain itu untuk menguji, menjelaskan serta Menganalisis Implementasi Kurikulum Pesantren Pada Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Tingkat Ulya penulis menggunakan metode ini dengan cara menyelidiki dokumen-dokumen untuk mencari informasi yang sesuai dengan masalah pokok penelitian yang berguna untuk analisis penelitian.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2013), hlm 198.

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1989), hlm 193.

4. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan cara menganalisis data selama penelitian berada di Pondok Pesantren Salaf APIK. Pada tahap analisis data selama berada di lapangan, peneliti mempertajam fokus penelitian pada fokus-fokus penelitian yang menarik. Disamping itu, peneliti melakukan pengembangan pertanyaan-pertanyaan guna menjaring data sebanyak mungkin, serta menganalisis hasil pengamatan di lapangan dan mengkonteksikannya dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut. Setelah proses pengumpulan data di lapangan, peneliti melakukan analisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Reduksi data yaitu proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan dan mengubah data kasar yang muncul dari catatan-catatan di Pondok Pesantren Salaf APIK. Reduksi data dimaksudkan untuk menentukan data sesuai dengan permasalahan yang akan peneliti teliti.
- b. Mendisplay data yaitu menyajikan data kedalam berapa format catatan penelitian yang dianggap perlu seperti table dan lain-lain..
- c. Memverifikasi data serta menarik kesimpulan yaitu menginterpretasikan data/fakta yang telah diolah lalu dibandingkan dengan ketentuan-ketentuan teoritis dan normative yang berlaku universal. Kemudian ditetapkan sebagai kesimpulan akhir.

I. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah dalam penyusunan dan memahami skripsi terlebih dahulu disajikanya sistematika penulisanya, untuk itu penulis membagi penulisan skripsi ini menjadi tiga bagian, diantara bagian-bagian tersebut yaitu :

1. Bagian Awal

Bagian muka terdiri atas halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, pedoman transliteransi , halaman daftar isi, daftar gambar dan tabel.

2. Bagian Isi

Untuk memudahkan dan memberikan arahan yang jelas dan sistematis, maka penyusunan penelitian skripsi ini dibagi kedalam lima bab, yang sistematis sebagai berikut:

BAB 1 : Pendahuluan

Bab ini merupakan global dari seluruh isi skripsi yang menguraikan tentang latar belakang masalah. Alasan pemilihan judul, telaah pustaka, fokus Penelitian, penegasan istilah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penelitian penyusunan skripsi.

BAB II : Konsep Dasar Kurikulum Pesantren Pada Pendidikan Diniyah Formal.

Bab ini berisikan teori-teori, konsep-konsep yang mendukung fokus penelitian yaitu tentang Kurikulum Pesantren Pada Pendidikan Diniyah Formal yang terdiri dari pembahasan tentang Kurikulum, Pesantren, kurikulum pesantren dan Pendidikan Diniyah Formal.

BAB III : Kurikulum Pesantren Pada Pendidikan Diniyah Formal di Pondok Pesantren Salaf APIK Kauman Kaliwungu Kendal.

Bab ini merupakan hasil penelitian mengenai situasi mengenai Pondok Pesantren Salaf APIK Kauman Kaliwungu Kendal terdiri dari dua bagian yaitu : a. Laporan penelitian yaitu meliputi Gambaran umum Pondok Pesantren Salaf APIK, kondisi umum Pondok Pesantren Salaf APIK meliputi sejarah berdiri, letak geografis, struktur organisasi, tugas dan wewenang, keadaan guru/ustadz dan santri serta sarana dan prasarana , b. Data tentang Implementasi Kurikulum Pesantren Pada Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Ulya di Pondok Pesantren Salaf APIK Kauman Kaliwungu Kendal.

BAB IV : Analisis Implementasi Kurikulum Pesantren Pada Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Ulya di Pondok Pesantren Salaf APIK

Kauman Kaliwungu Kendal.

Bab ini menjelaskan tentang Analisis Implementasi Kurikulum Pesantren di Pondok Pesantren Salaf APIK Kauman Kaliwungu Kendal, Analisis Implementasi Kurikulum Pesantren Pada Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Ulya APIK dan Analisis Implementasi Kurikulum Pesantren Pendidikan Diniyah Formal Tingkat Ulya APIK di Pondok Pesantren Salaf APIK Kauman Kaliwungu Kendal.

BAB V : Penutup

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari serangkaian pembahasan skripsi berdasarkan analisis yang telah dilakukan serta saran-saran untuk disampaikan kepada obyek penelitian atau bagi penelitian selanjutnya dan penutup.

3. Bagian Akhir

Pada bagian ini meliputi pada daftar pustaka, lampiran-lampiran serta daftar riwayat pendidikan penulis.